

NILAI ESTETIKA DALAM CERITA RAKYAT SENI BARONGAN KUDUS

Farikhatul Atiqoh

Universitas Muria Kudus
202333230@std.umk.ac.id

Yukhanit Firdausi Zula

Universitas Muria Kudus
202333232@std.umk.ac.id

Tiffani Soffia Ningrum

Universitas Muria Kudus
202333238@std.umk.ac.id

Indah Silvianingrum

Universitas Muria Kudus
202333237@std.umk.ac.id

Mohammad Kanzunnudin

Universitas Muria Kudus
moh.kanzunnudin@umk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai estetika dalam cerita rakyat Seni Barongan Kudus. Seni Barongan Kudus adalah salah satu bentuk cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Kudus. Seni Barongan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai estetika yang terletak pada jalan cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data utama diperoleh dari buku *Cerita Rakyat Pesisir Timur* karya Mohammad Kanzunnudin (2024), dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Salah satu penggalan cerita menggambarkan sosok makhluk berkepala harimau yang menari di bawah pohon beringin, diiringi suara gamelan mistis, yang dipercaya sebagai simbol pelindung desa. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur estetika tercermin dalam tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, dan amanat. Cerita mengandung pesan moral yang disampaikan secara halus melalui simbol dan struktur cerita yang khas. Seni Barongan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pelestarian nilai budaya dan pendidikan karakter.

Kata kunci: *Nilai Estetika, Cerita Rakyat, Seni Barongan Kudus*

A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra yang timbul dari kalangan masyarakat dan termasuk dalam sastra lisan (Lutfi Irawan Rahmat, 2019).

Cerita ini merupakan narasi yang telah ada dan berkembang dari zaman dahulu hingga sekarang, menjadi bagian penting dari identitas setiap bangsa (Nur et al., 2022). Cerita rakyat mencerminkan budaya, tradisi, dan sejarah yang menyatu dengan identitas suatu bangsa. Cerita rakyat yaitu elemen penting dalam warisan budaya serta sejarah Indonesia (Turyani et al., 2024). Secara umum, cerita rakyat menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam suatu lokasi maupun menjelaskan asal mula suatu tempat.

Salah satu cerita rakyat yang ada di Kudus adalah Seni Barongan. Seni Barongan adalah seni pertunjukan yang menggabungkan unsur-unsur tari, musik, lagu, dan alur cerita yang telah menjadi warisan tradisional (Sunaisah et al., 2024). Karakter dalam Seni Barongan sering kali terinspirasi dari tokoh-tokoh dalam mitologi Jawa dan Bali. Pentas pertunjukkan pada seni barongan sendiri biasanya disaksikan oleh seluruh kalangan, baik dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan hingga orangtua. Untuk kalangan lanjut usia, pertunjukan seni Barongan tidak hanya merupakan hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi agama yang kaya akan cerita dan pelajaran moral. Kesenian barongan memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan kanak-kanak dan anak muda, karena seni barongan mencerminkan gaya tarian yang menetapkan aturan serta dipentaskan oleh pemain yang profesional yang sudah sangat berpengalaman. Selain itu, pada pertunjukkan ini, terdapat kostum, instrumen, serta melodi yang sangat terpengaruh oleh adat lokal.

Seni barongan Kudus merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang telah menjadi bagian integral dari kebudayaan Jawa, khususnya di wilayah Kudus, Jawa Tengah (Sunaisah Sunaisah et al., 2024). Barongan juga merupakan salah satu bentuk dari seni pertunjukan. Barongan berasal dari kata dasar Barong, artinya adalah tarian yang memakai kedok yang menggambarkan sebagai binatang buas (singa), dimainkan oleh dua orang (satu di depan, yaitu dibagian kepala dan satu di belakang, yaitu dibagian ekor), dipertunjukkan dengan cerita Calon Arang. Barongan mempunyai bentuk yang beranekaragam. Keanekaragaman itu merupakan hasil perkembangan dari waktu ke waktu mulai dari bentuk macan, singa dan babi hutan. Barongan merupakan tarian yang menggabungkan unsur teatral, musik, dan gerak yang menggambarkan karakter hewan, biasanya singa atau macan, yang memiliki makna simbolis yang mendalam.

Seni Barongan Kudus juga menyimpan kekuatan dalam narasi ceritanya. Cerita rakyat yang dibawakan dalam seni Barongan mengandung nilai estetika naratif yang tercermin melalui tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, serta amanat cerita (Stamely et al., 2024). Tema yang sering muncul antara lain tentang pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, kesetiaan, pengorbanan, serta nilai-nilai kearifan lokal. Alurnya disusun secara dramatik, dari pengenalan tokoh, konflik, klimaks, hingga penyelesaian yang sarat pesan moral. Tokoh-tokohnya digambarkan secara simbolik, misalnya Barong yang mewakili kebaikan dan tokoh-tokoh jahat sebagai perwujudan kejahatan. Latar cerita sering mengambil tempat di hutan, desa, atau kerajaan, dengan suasana khas yang mencerminkan budaya Jawa. Gaya bahasa yang digunakan dalam narasi juga kaya akan simbolisme, ungkapan tradisional, dan kadang disisipi humor atau sindiran. Nilai-nilai estetika inilah yang membuat cerita Barongan bukan hanya menghibur, tetapi juga memberi ruang bagi

masyarakat untuk merenungkan pesan moral dan kebudayaan lokal secara mendalam.

Adapun penelitian yang serupa dilakukan oleh Kiswanti, Syarifah Nur Aulia, dkk. (Aulia et al., n.d.) dengan judul “Nilai Religius pada Cerita Rakyat Seni Barongan Kudus” melalui metode kualitatif narasi dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik simak dan catat dengan fokus pembahasan seni barongan menjadi media penting untuk menyampaikan pesan-pesan religius dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

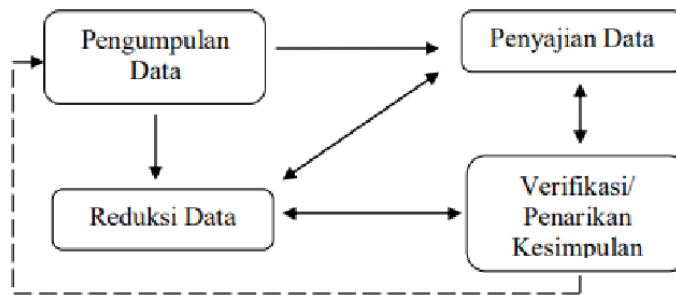
Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Endah Dwi Wahyuningsih (Wahyuningsih, 2016) dengan judul “Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi (pangamatan) dan wawancara dengan fokus pembahasan bentuk pertunjukan dan nilai-nilai dari pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan meliputi nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai religius.

Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Dera Karisma Ningsih (Ningsih, 2022) dengan judul “Analisis Pendidikan Karakter dalam Literasi Budaya dan Kewargaan Seni Barongan Kudus” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi yang menggunakan teknik analisis data berupa teknik analisis taksonomi dengan fokus pembahasan memberikan cara alternatif untuk mengatasi maraknya permasalahan siswa yang kurang mengenal budaya daerah masing-masing khususnya seni barongan dengan cara meningkatkan literasi budaya dan kewargaan sebagai penguatan pendidikan karakter dalam seni barongan.

B. METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali nilai estetika dalam seni barongan Kudus (Hervista, 2025). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari buku berjudul “Cerita Rakyat Pesisir Timur” tulisan Mohammad Kanzunudin yang diterbitkan oleh CV Adhigama tahun 2024 dengan 230 halaman dan ukuran 15,5 x 23 cm. Cerita rakyat seni Barongan Kudus berada pada halaman 75 sampai dengan halaman 80.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat, yakni dengan cara menyimak penggunaan bahasa dan mencatat data-data yang relevan untuk dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap cerita rakyat seni Barongan Kudus menunjukkan bahwa nilai estetika juga tercermin dalam unsur-unsur naratif atau jalan cerita yang bersumber dari buku. Cerita dalam seni Barongan Kudus mengandung struktur naratif yang khas, dimulai dari pengenalan tokoh, munculnya konflik, puncak ketegangan, hingga penyelesaian yang membawa pesan moral. Pola ini sejalan dengan pandangan dari (Nurgiyantoro, 2018) yang menyebutkan bahwa unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, dan amanat adalah elemen penting dalam membentuk keutuhan estetika dalam sebuah karya naratif.

Tema yang diangkat dalam cerita rakyat seni Barongan Kudus umumnya bersifat universal, seperti perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, keberanian melawan ketidakadilan, serta pentingnya ketulusan dan kesetiaan. Tema-tema ini memperkuat nilai estetika karena menyentuh pengalaman dan perasaan kolektif masyarakat. Tema menjadi salah satu unsur intrinsik terpenting dalam membangun keutuhan dan kedalaman suatu karya fiksi, dan dalam konteks cerita rakyat, tema juga menjadi jembatan antara pesan budaya dan nilai kehidupan yang ingin diwariskan secara turun-temurun (Sutarna et al., 2025).

Selain tema, alur cerita dalam cerita rakyat seni Barongan Kudus disusun dengan struktur yang mengalir dan logis. Penonton dapat dengan mudah mengikuti jalannya cerita karena urutan peristiwanya ditata secara runtut, dimulai dari pengenalan situasi dan tokoh-tokoh utama, seperti masyarakat desa yang hidup damai atau tokoh Barong sebagai pelindung. Setelah itu, muncul konflik, misalnya datangnya makhluk jahat atau gangguan dari kekuatan luar yang mengancam ketentraman. Konflik ini kemudian berkembang dan mencapai puncaknya atau klimaks, yaitu bagian paling menegangkan dalam cerita, di mana terjadi pertarungan atau peristiwa besar yang menentukan arah akhir cerita. Setelah klimaks, cerita berlanjut ke tahap penyelesaian atau resolusi, di mana permasalahan diselesaikan, tokoh jahat dikalahkan, dan keadaan kembali tenang. Struktur alur yang dimulai dari pengenalan, konflik, klimaks, penurunan ketegangan, penyelesaian, sangat membantu pembaca untuk memahami cerita karena mengikuti pola yang sudah dikenal (Indrajaya & Widiyanto, 2024). Selain itu, alur yang runtut dan dramatik juga berfungsi membangun ketegangan dan emosi yang berkesinambungan.

Tokoh dalam cerita rakyat Seni Barongan Kudus memegang peranan penting dalam membentuk kekuatan dan makna cerita. Tokoh protagonis seperti Barong biasanya digambarkan sebagai pelindung masyarakat, sosok bijaksana, berani, dan

mewakili kekuatan kebaikan. Sebaliknya, tokoh antagonis seperti makhluk jahat atau raksasa digambarkan sebagai ancaman yang harus dilawan karena membawa kerusakan dan ketidakadilan. Perbedaan yang kontras antara tokoh baik dan tokoh jahat ini memperkuat jalan cerita serta menciptakan ketegangan yang menghidupkan pertunjukan (Rizky et al., 2024). Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berperan sebagai pelaku dalam cerita, tetapi juga membawa simbol dan nilai-nilai budaya yang diyakini masyarakat, seperti perlindungan, keberanian, atau kejahatan yang harus dihindari. Karakter yang dibangun dengan jelas dan konsisten memudahkan pembaca memahami pesan moral yang ingin disampaikan (Nurhasanah et al., 2024).

Latar dalam cerita seni Barongan Kudus sering kali menggambarkan tempat-tempat yang memiliki kedekatan dengan masyarakat Jawa, seperti desa, hutan, atau kerajaan. Pemilihan latar ini bukan tanpa alasan, karena latar tersebut mencerminkan kehidupan, nilai, dan kepercayaan masyarakat setempat. Suasana mistis juga kerap ditampilkan untuk memberi kesan magis yang mendukung jalan cerita. Latar ini tidak hanya sebagai tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga memiliki fungsi simbolis yang memperkuat makna cerita. Dengan demikian, latar bukan hanya elemen pelengkap dalam cerita, tetapi juga berperan penting dalam membangun suasana, menggambarkan konflik, serta memperkuat nilai estetika yang menyatu dengan struktur dan pesan cerita secara keseluruhan (Naurilia & Anggapuspa, 2024).

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita seni Barongan Kudus bersifat komunikatif artinya mudah dipahami oleh berbagai kalangan penonton, baik anak-anak hingga orang dewasa. Narasi sering kali diselingi dengan peribahasa, pantun, atau ungkapan tradisional Jawa yang memperkaya makna dan memperindah penyampaian cerita (Naga & Surakhman, 2021). Simbol-simbol yang digunakan, seperti singa sebagai perlambang kekuatan atau api sebagai lambang penyucian, menjadi elemen penting dalam memperkuat kedalaman cerita. Estetika dalam karya sastra tradisional tidak hanya terletak pada isi cerita, tetapi juga pada cara penyampaian yang memanfaatkan kekuatan simbolik dan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat..

Cerita Barongan hampir selalu memuat amanat yang jelas, seperti pesan agar manusia menjunjung kebaikan, melawan kejahatan, menghormati leluhur, dan menjaga keharmonisan dalam hidup. Amanat ini disampaikan secara halus pada alur cerita melalui konflik dan penyelesaian cerita, sehingga mudah diterima oleh pembaca dengan lebih mudah.

Secara keseluruhan, cerita rakyat Seni Barongan Kudus merupakan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui jalan cerita yang penuh makna. Unsur-unsur seperti tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, dan amanat bekerja sama membentuk cerita yang utuh dan kaya akan nilai estetika. Dengan kemasan yang menarik serta nuansa budaya lokal yang kuat, cerita seni Barongan Kudus mampu menanamkan pesan moral dan budaya kepada generasi muda secara menyenangkan. Oleh karena itu, memahami dan melestarikan cerita seni Barongan Kudus bukan hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masa kini.

D. KESIMPULAN

Seni dan eksistensi manusia merupakan dua hal yang tidak terpisahkan sebab, seni merupakan sarana ekspresi jiwa yang paling indah sekaligus menjadi cerminan tujuan hidup manusia. Simpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Seni Barongan Kudus memiliki nilai estetika yang kuat, dari segi unsur intrinsik ceritanya. Unsur estetika tercermin melalui tema universal seperti perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, alur cerita yang runtut dan dramatik, tokoh-tokoh simbolik yang sarat makna, latar khas budaya Jawa yang mendalam, gaya bahasa yang komunikatif serta kaya simbol, dan amanat yang disampaikan secara halus. Semua unsur tersebut saling mendukung dan membentuk kekuatan cerita yang tidak hanya menarik untuk disimak, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral dan budaya kepada masyarakat. Oleh karena itu, cerita rakyat Seni Barongan Kudus memiliki peran penting dalam pelestarian budaya serta pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. N., Mefiani, S., & Kanzunudin, M. (n.d.). *Nilai religius pada cerita rakyat seni barongan kudus*. 530–538.
- Hervista, G. A. (2025). Tari Gajah Barong Sebagai Upaya Pelestarian dan Eksistensi Cerita Masyarakat Lokal di Baregbeg, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 12(1), 175–184.
- Indrajaya, A., & Widiyanto, A. (2024). Teladan kepemimpinan Yesus Kristus dalam narasi Injil Markus dan sumbangannya bagi kepemimpinan secara umum dan dalam gereja. *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL*, 3(2), 90–118.
- Lutfi Irawan Rahmat, I. (2019). PLAGIASI KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN BANYUWANGI PADA MASYARAKAT USING. *Jurnal Kredo*, 1(3).
- Naga, M. R. F. J., & Surakhman, M. A. (2021). MITOS NAGA CALUPAT DALAM MENJAGA ALAM DI KERINCI. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(1), 89–105.
- Naurilia, N. S., & Anggapuspa, M. L. (2024). KAJIAN VISUAL COVER NOVEL “MATAHARI” KARYA TERE LIYE. *BARIK-Jurnal SI Desain Komunikasi Visual*, 6(1), 65–79.
- Ningsih, D. K. (2022). Analisis Pendidikan Karakter dalam Literasi Budaya dan Kewargaan pada Seni Barongan. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 246–259.
- Nur, S. F., Kanzunudin, M., & Nugraheni, L. (2022). *Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe*. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1 (4), 225--235.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nurhasanah, H., Septiani, V. N., Damara, I., & Putra, A. W. (2024). Analisis Strukturalisme Naskah Drama Berjudul RT Nol RW Nol. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5).
- Rizky, J. H. F. N., Putri, M., Umami, M., Zulfikar, M. F., & others. (2024). Konsep Alih Wahana Cerpen ke Naskah Drama: Kajian Pustaka. *Jurnal*

- PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 157–170.
- Stamely, N., Suendarti, M., & Hasbullah, H. (2024). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Sosial dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3), 316–326.
- Sunaisah, S., Rosyadi, I. U., Maulida, F., & Kanzunudin, M. (2024). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat (Seni Barongan) di Kudus. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 134–142.
- Sunaisah Sunaisah, Iffatul Ulya Rosyadi, Farida Maulida, & Mohammad Kanzunudin. (2024). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat (Seni Barongan) di Kudus. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 134–142. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.810>
- Sutarna, Y. F., Lanta, J., Kasman, R., & Kazau, M. N. R. (2025). Kekuatan Unsur Intrinsik dalam Cerpen Terjemahan "Kursi Manusia" dan "Kamar Merah" Karya Edogawa Ranpo. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6484–6490.
- Turyani, I., Sugiarto, E., & Naam, M. F. (2024). Nilai-Nilai Seni, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pemalang. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 139–148.
- Wahyuningsih, E. D. (2016). Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus. *Jurnal Seni Tari*, 3(2), 1–9.